

PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KEMANTAPAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA

Retno Juli Widyastuti

Prodi BK, FIP, UNESA, retnojulie@gmail.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Pengambilan keputusan karir merupakan suatu tahapan penting bagi siswa SMA, yaitu suatu pengambilan keputusan karier yang realitasnya diwujudkan melalui pemilihan jurusan. Tentu saja untuk melakukan pemilihan secara optimal, banyak aspek yang ikut terkait atau mempengaruhinya, baik itu faktor internal ataupun eksternal. Dalam pengambilan keputusan karir juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Salah satu yang dapat mempengaruhi kemantapan pengambilan keputusan karir siswa dalam faktor individu yaitu *self efficacy* dan dari faktor lingkungan di antaranya adalah dukungan sosial keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir, mengetahui besarnya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir, dan mengetahui hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemantapan pengambilan keputusan karir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 16,00 *for windows*. Alat pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa yang diambil secara *proporsional random sampling*.

Dari hasil penelitian menerangkan bahwa adanya hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemantapan pengambilan keputusan karir karena $P \text{ value} = 0,000$ berarti $P \text{ value} < 0,05$. Untuk hasil uji regresi linier sederhana pengaruh *self efficacy* terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir berdasarkan $R \text{ squared}$ diperoleh 0,308 yang berarti *self efficacy* berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dengan kontribusi sebesar 30,8%. Sedangkan pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir berdasarkan $R \text{ squared}$ diperoleh 0,116 yang artinya dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dengan kontribusi sebesar 11,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki kontribusi lebih besar terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibanding dukungan sosial keluarga.

Kata kunci: *self efficacy*, dukungan sosial keluarga, Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir

THE EFFECT OF *SELF EFFICACY* AND FAMILY SOCIAL SUPPORT TO STABILITY CAREER DECISION MAKING OF STUDENT

Retno Juli Widyastuti

BK, FIP, UNESA, retnojulie@gmail.com

ABSTRACT

Career decision-making was an important step for high school students, which was a career decision that reality was realized through the selection of majors. Of course, to perform optimally election, many related aspects involved or influence, either internal or external factors. In career decision-making should also be adapted to the capabilities of the students themselves. One that can affect the stability of students' career decision-making in the individual factors of self-efficacy and environmental factors include family support.

This study aimed to determine the influence of self-efficacy for career decision-making consistency, determined the influence of social support on the stability of family decision-making careers, and investigate the relationship between factors simultaneous self-efficacy and social support for families with career decision-making consistency. This research was quantitative correlational approach and statistical analysis method used was multiple regression analysis using SPSS 16.00 for windows. Data collection tool that was using a questionnaire. Subjects in this research were 100 students drawn proportional random sampling.

The results of research explained that the simultaneous relationship between the factors of self-efficacy and social support for families with steadiness career decision because P value = 0.000 means P value < 0.05 . For simple linear regression test results on the stability of self-efficacy influenced career decision-making based on the R squared obtained 0,308 which means that self-efficacy affects the stability of career decision-making with a contribution of 30.8%. While the influence of family social support on career decision-making based on the stability of the R squared obtained 0,116 which means that family social support has an influence on the stability of career decision-making with a contribution of 11.6%. It can be concluded that self-efficacy has a greater contribution to the stability of career decision-making rather than family social support.

Keywords: *self-efficacy, social support family, Stability of Career Decision Making*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan individu, ada suatu titik dimana ia harus melakukan pengambilan keputusan. Berbagai bentuk pengambilan keputusan yang sifatnya kecil atau sederhana misalnya memilih baju atau warna baju sampai pengambilan keputusan yang tingkatnya lebih tinggi, misalnya mengenai hidup dan cita-cita atau karir. Bagi siswa SMA ada suatu tahapan penting yang harus dilalui dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan, yaitu pengambilan keputusan karier yang realitasnya diwujudkan melalui pemilihan jurusan. Tentu saja untuk melakukan pemilihan secara optimal, banyak aspek yang ikut terkait atau mempengaruhinya, baik itu faktor internal ataupun eksternal.

Setiap manusia sejak lahir telah diberikan kemampuan menggunakan akal, pikiran, dan budinya sehingga mereka akan dapat menentukan pilihan karirnya kelak baik karir akademis maupun jabatan yang cocok atau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sertra berupaya mengatasi segala hambatan yang diperkirakan akan dijumpai dalam karir yang dipilihnya.

Diketahui terdapat variasi tingkat kesiapan yang berbeda dalam pemilihan karir pada para pelajar diantaranya ada yang tidak bisa menentukan pilihan karir masa depan, ada yang masih mengeksplorasi pilihan-pilihan karir, dan ada juga yang sudah sampai pada tahap memutuskan suatu pilihan.

Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan, mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, apakah akan belajar ke perguruan tinggi, orang mana yang akan dikencani, apakah akan melakukan hubungan seks, akan membeli mobil dan seterusnya (Santrock, 2003:140). Remaja berada pada masa untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan tempat untuk membentuk integritas karier yang didambakan, akan tetapi banyak sekali masalah yang dihadapi remaja dalam memutuskan sesuatu. Misalnya seorang siswa yang berminat untuk masuk jurusan IPS akan tetapi orang tua menilai jurusan IPA lebih bagus, di sinilah masalah yang sering dihadapi remaja, bagaimana keputusan yang paling baik untuk diambil. Padahal, kemampuan remaja dalam pengambilan keputusan memiliki konsekuensi yang sama dengan orang dewasa karena mempunyai dampak yang penting sesuai dengan resikonya. Sedangkan proses perjalanan dalam pemilihan karier sewaktu di SMA dapat dilihat

saat mereka harus memilih jurusan sekolah, apakah mengambil jurusan IPA, IPS atau Bahasa.

Menurut Hurlock (2009: 207) masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan, karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi masa awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik dimasa depan mereka. Remaja sebagai salah satu fase dalam kehidupan manusia dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih karier dan menentukan karier. Tugas perkembangan karier menurut Havighurt (dalam Yusuf, 2011:74) yaitu mampu memilih dan mempersiapkan kariernya. Tugas tersebut bertujuan memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan tentang suatu pekerjaan.

Berdasarkan pengalaman pada observasi di SMAN 22 Surabaya, banyak siswa yang mengalami kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan setelah SMA. Banyak siswa yang masih ragu tentang kemampuannya dan masih bingung untuk mengambil keputusan setelah lulus SMA. Hal ini dapat dilihat ketika siswa datang ke ruang BK dan menceritakan tentang kebingungan mereka tentang pilihan karir. Permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu kebanyakan mereka mengalami kebingungan, belum bisa mengambil keputusan karirnya setelah lulus nanti, mereka bingung memilih jurusan IPA atau IPS, mereka bingung untuk melanjutkan kuliah dan memilih jurusan apa nantinya di perguruan tinggi. Banyak siswa yang belum memikirkan masalah karir, mereka belum bisa menentukan pilihan karirnya sendiri. Peserta didik dalam mengatasi keraguan dalam menentukan pilihan karirnya, mereka umumnya meminta bantuan dari orang lain yang dipandang kompeten, seperti guru pembimbing, psikolog, atau orang tua untuk memberikan pendapat dan pengarahan dalam menetapkan bidang pendidikan maupun karirnya yang sesuai dengan minatnya, serta menilai kemampuan mereka mungkinkah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun di sisi lain, ada peserta didik yang sudah mempunyai pilihan sendiri hendak melanjutkan studi ke jurusan apa dan di mana, serta berusaha untuk belajar keras sesuai kemampuannya.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja sama pentingnya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewasa. Keputusan pengambilan jurusan ketika di SMA sangat berpengaruh terhadap masa

depan mereka. Merupakan awal dari pengambilan keputusan karir itu sendiri, karenanya remaja SMA seharusnya dapat mengambil keputusan yang tepat, karena akan mempengaruhi masa depan mereka. Namun, seringkali remaja merasa bingung dan bimbang dengan pilihan karir mereka, karena itulah remaja membutuhkan dukungan dari keluarga mereka. Hubungan yang harmonis dan interaksi yang baik antar orang tua dengan anak membantu remaja dalam mengambil keputusan karir mereka.

Bagi siswa SMA, pengambilan keputusan karir yang termasuk penting adalah keputusan untuk memilih program studi, sedangkan pada saat itu banyak siswa yang belum mempunyai kematangan untuk itu. Hansen (1977) mengemukakan bahwa belum matangnya putusan pilihan program studi di antara siswa dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor eksternal antara lain keluarga dan sekolah.

Dalam usia remaja tersebut, siswa SMA dituntut untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, dan masa SMA merupakan waktu untuk belajar menyiapkan masa depan dimana siswa diharapkan untuk dapat mengambil tindakan yang mandiri dan menerima tanggung jawab atas keputusan mereka.

Menurut Hartinah (2010), dalam proses perkembangan karir remaja sering mengalami hambatan. Masalah yang berasal dari dalam dirinya antara lain ketidakpercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai suatu hasil atau pilihan karir yang diinginkan dan masalah yang berasal dari luar atau lingkungan antara lain sering terjadi orang tua yang memaksa anaknya untuk memilih jurusan pendidikan yang mempersiapkan pada pekerjaan tertentu tetapi tidak sesuai dengan kemampuan anak. Yang lebih parah lagi kalau terjadi pilihan anak dan pilihan orang tua tidak saling mendukung, maka anak menghadapi konflik yang lebih serius lagi dalam memilih karir.

Untuk dapat menentukan pilihan karirnya baik karir akademis maupun jabatan secara tepat siswa membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang, karena karir seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan apa yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sehingga setiap orang yang memegang jabatan tersebut akan merasa senang menjabatnya dan kemudian akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasinya, mengembangkan potensi dirinya, lingkungannya serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan yang dijabatnya.

Menurut Tolbert (dalam Manrihu, 1992:33-34), pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan. Krumboltz (dalam Elisabeth B. Hurlock, 1991:248) menyatakan bahwa masa dewasa dini dapat membuat pertimbangan kearah kematangan karir, yang melibatkan pengetahuan dan sikap terhadap pekerjaan, pengambilan keputusan karir dan perencanaan. Sedangkan menurut Holland's (dalam Sukardi, 1987)

dari teori pengambilan keputusan karir adalah berdasarkan asumsi mengenai pilihan karir yang diekspresikan atau diungkapkan melalui kepribadian seseorang; pilihan pekerjaan merupakan penggambaran ekspresi seseorang yang terlihat pada motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan.

Jadi yang dimaksud dengan pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis mengenai pilihan karir yang telah ditetapkan individu dari berbagai data yang digunakan dan dianalisa berdasarkan ekspresi atau ungkapan diri yang terlihat pada motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan.

Dalam pengambilan keputusan karir yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Selain itu ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir itu sendiri, seperti faktor sosial ekonomi keluarga, pengaruh orang tua, teman sebaya. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal juga sangat mempengaruhi, seperti kesadaran diri, minat, serta keyakinan. Salah satu yang dapat mempengaruhi kematapan pengambilan keputusan karir siswa dalam faktor individu yaitu *self efficacy* dan dari faktor lingkungan di antaranya adalah dukungan sosial keluarga.

Keyakinan dapat diartikan sebagai *self efficacy*. Bandura (Tarsidi, 2007: 1), mengemukakan bahwa, *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Dengan adanya *self-efficacy*, individu mempunyai dorongan untuk berusaha mengatasi hambatan, mencari informasi sehingga dapat menentukan keputusan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Bandura (1997), "dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya". Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kecakapannya sendiri, individu harus memiliki *self-efficacy*.

Individu memiliki kemandirian serta keyakinan untuk berhasil membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Pengambilan keputusan yang rendah ditunjukkan bahwa individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Pengambilan keputusan yang tinggi ditunjukkan dengan kesiapan individu dalam mengambil keputusan.

Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha keras dan tinggi pula motivasi yang dimilikinya, sebaliknya peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah maka usaha yang dilakukan rendah dan semakin rendah pula motivasi yang dimilikinya. Pendapat tersebut ditegaskan menurut Pajeres (1996), "jika seseorang tidak percaya bahwa mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan, mereka akan mempunyai dorongan yang kecil untuk bertindak, atau bahkan mengeluarkan usaha yang kecil untuk aktivitasnya." Berdasarkan

pernyataan diatas, diduga *self efficacy* ini dapat mempengaruhi kemantapan seseorang dalam pengambilan keputusan karirnya.

Self-efficacy ini mempengaruhi motivasi melalui pilihan yang telah dibuat dan tujuan yang disusun. *Self-efficacy* yang tinggi cenderung melakukan sesuatu dengan usaha yang besar dan penuh tantangan sebaliknya apabila *self-efficacy* rendah maka usaha yang dilakukan sangat rendah atau memilih cara yang mudah. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan yang ada. Dalam kaitannya dengan keyakinan akan kemampuan ini, orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi berusaha atau mencoba lebih keras dalam menghadapi tantangan sebaliknya orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mengurangi usaha mereka untuk bekerja dalam situasi yang sulit.

Keyakinan *self efficacy* karier dapat menuntun motivasi tingkah laku karier. *Self efficacy* karier yang rendah dapat membuat individu menunda membuat keputusan karier, dan mungkin juga menunda menyelesaikan keputusan yang telah dibuat. Semakin tinggi *self efficacy* karier yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan serta semakin kuat komitmen mereka pada tujuan kariernya. Semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki maka akan semakin rendah pula tujuan serta komitmen yang ditetapkan.

Selain *self efficacy*, dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Dukungan sosial termasuk sebagai faktor lingkungan. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga.

House (Smet, 1994) menyatakan empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Menurut Johnson & Johnson(1991) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Dukungan sosial keluarga juga akan mempengaruhi kemantapan pengambilan keputusan karir siswa, yang dalam hal ini diwujudkan dalam pemilihan jurusan. Karena pengambilan keputusan ini akan mempengaruhi masa depan bagi individu.

Dukungan sosial dari keluarganya yang tinggi diduga akan meningkatkan kemantapan siswa dalam pengambilan keputusan karirnya. Orang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota

keluarganya. Apabila penghargaan untuk individu itu besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat dukungan fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, maka individu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut akan mempengaruhi keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu tersebut menjadi tinggi dan akan mempengaruhi kemantapan dalam pengambilan karir individu.

Menurut Johnson & Johnson (1991) ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stress, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress dan tekanan. Dari hal tersebut dapat diduga bahwa dukungan sosial keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa.

Melalui wawancara dengan guru BK dan observasi beberapa siswa di SMAN 22 Surabaya, tempat yang dijadikan tempat penelitian, terdapat 38% siswa yang merasa kebingungan dalam pengambilan keputusan tentang memilih jurusan. Kebingungan dalam mengambil keputusan ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan siswa dalam memilih jurusannya. Banyak siswa yang merasa bingung dan datang ke ruang BK untuk konsultasi masalah penjurusan atau dalam mengambil keputusan karirnya. Karena penjurusan merupakan suatu langkah awal dalam pengambilan keputusan karir untuk masa depannya. Hal ini disebabkan banyak faktor, ada yang karena dukungan orang tua yang terkadang memaksakan atau tidak sejalan dengan minat atau keinginan sang anak. Selain itu motivasi siswa tersebut dalam mencapai keinginannya masih rendah. Terkadang siswa ingin masuk suatu jurusan tertentu tetapi tidak diimbangi dengan usaha atau motivasi yang akan dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan ingin mengetahui dugaan kebenarannya, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karier siswa kelas X SMAN 22 Surabaya”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006). Menurut Sugiyono, analisis regresi berganda adalah “alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas

terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan hubungan fungsional atau hubungan kausal dua variabel bebas dengan satu variabel terikat". Jadi rancangan penelitian korelasional ini adalah mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti yaitu mengkorelasikan antar variabel bebas dan variabel terikat sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 22 Surabaya. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Teknik *proporsional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang diperoleh secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengambil secara acak 11-12 siswa di setiap kelasnya atau $\pm 25\%$ dari populasi.

Dalam penelitian instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Menurut Walgito (2010:72) "kuisisioner atau angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden atau orang/anak yang ingin diselidiki". Dengan kuesioner, dapat diperoleh fakta-fakta atau opini-opini. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket tertutup artinya sudah ada jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Dalam pengolahan data software yang digunakan adalah SPSS 16.00 *for windows*. Menurut Sugiyono, analisis regresi berganda adalah "alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan hubungan fungsional atau hubungan kausal dua variabel bebas dengan satu variabel terikat". Pada penelitian ini ada dua buah variabel bebas yaitu *self efficacy* (X_1) dan dukungan sosial keluarga (X_2). Dan variabel terikatnya adalah pengambilan keputusan karir (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini sudah sesuai prosedur penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan hubungan fungsional atau hubungan kausal dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Alat pengumpulan data berupa angket *self efficacy*, dukungan sosial keluarga, dan kemandapan pengambilan keputusan karir yang sudah terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sehingga angket

self efficacy, dukungan sosial keluarga, dan kemandapan pengambilan keputusan karir mengukur apa yang hendak diukur pada tiap-tiap indikator.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel *self efficacy*, diperoleh data bahwa dari 100 subjek penelitian terdapat 78% subjek penelitian yang berada pada kategori sedang dan 22 % subjek penelitian berada pada kategori tinggi, dan 0% pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya subjek cukup memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya dalam belajar untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Individu yang memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dapat disebabkan karena individu bekerja lebih keras dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan di tengah kesulitan. Individu lebih menyukai kerja sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, individu mengamati keberhasilan orang lain yang kemampuannya sama dengannya dan nasihat dari orang-orang terdekat. Serta semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang telah di targetkan.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel dukungan sosial keluarga, diperoleh data bahwa dari 100 subjek penelitian terdapat 13% subjek penelitian yang berada pada kategori sedang dan 86 % subjek penelitian berada pada kategori tinggi, dan 1% pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya subjek mendapatkan dukungan sosial yang cenderung tinggi dari keluarganya. Dukungan sosial yang cenderung tinggi dari keluarga dapat disebabkan karena individu memperoleh kehangatan, perhatian, dorongan, arahan, dan bimbingan dari keluarga, apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam belajar. Pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar yang mendukung kegiatan individu dan adanya pujian apabila individu yang bersangkutan memperoleh prestasi.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel dukungan sosial keluarga, diperoleh data bahwa dari 100 subjek penelitian terdapat 39% subjek penelitian yang berada pada kategori sedang dan 61 % subjek penelitian berada pada kategori tinggi, dan 0% pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan pengambilan keputusan karir bukan menjadi hal yang mudah bagi individu. Pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis mengenai pilihan karir yang telah ditetapkan individu dari berbagai data yang digunakan dan dianalisa berdasarkan ekspresi atau ungkapan diri yang terlihat pada motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan.

Hasil analisis uji t antara variabel *self efficacy* dengan kemandapan pengambilan keputusan karir diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar 5,442 > t tabel yaitu 1,658 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang berarti p value < 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh

secara signifikan antara *self efficacy* dengan kematapan pengambilan keputusan karir. T hitung positif artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi kematapan dalam pengambilan keputusan karir siswa dan semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah pula kematapan siswa dalam pengambilan keputusan karirnya. Hasil analisis regresi linier sederhana antara variabel *self efficacy* dengan kematapan pengambilan keputusan karir menunjukkan adanya pengaruh *self efficacy* terhadap kematapan pengambilan keputusan karir berdasarkan R^2 diperoleh sebesar 0,308 yang berarti *self efficacy* berpengaruh terhadap kematapan pengambilan keputusan karir dengan kontribusi sebesar 30,8 %.

Dalam pengambilan keputusan karir yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Selain itu ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir itu sendiri, seperti faktor sosial ekonomi keluarga, pengaruh orang tua, teman sebaya. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal juga sangat mempengaruhi, seperti kesadaran diri, minat, serta keyakinan.

Keyakinan dapat diartikan sebagai *self efficacy*. Bandura (Tarsidi, 2007: 1), mengemukakan bahwa, *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Dengan adanya *self-efficacy*, individu mempunyai dorongan untuk berusaha mengatasi hambatan, mencari informasi sehingga dapat menentukan keputusan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Bandura (1997), "dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya". Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kecakapannya sendiri, individu harus memiliki *self-efficacy*.

Individu memiliki kemandirian serta keyakinan untuk berhasil membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Pengambilan keputusan yang rendah ditunjukkan bahwa individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Pengambilan keputusan yang tinggi ditunjukkan dengan kesiapan individu dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya, hasil analisis uji t antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kematapan pengambilan keputusan karir diperoleh besarnya nilai t

hitung sebesar $2,372 > t$ tabel yaitu 1,658 dengan taraf signifikansi sebesar 0,023 yang berarti $p \text{ value} < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kematapan pengambilan keputusan karir. T hitung positif artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka kematapan pengambilan keputusan semakin tinggi, dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kematapan pengambilan keputusan karir siswa. Sedangkan hasil analisis regresi linier sederhana antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kematapan pengambilan keputusan karir menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kematapan pengambilan keputusan karir berdasarkan R^2 diperoleh 0,116 yang artinya dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap kematapan pengambilan keputusan karir dengan kontribusi sebesar 11,6 %.

Dukungan sosial termasuk sebagai faktor lingkungan. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Dalam penelitian ini ditekankan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga. Faktor internal yang mampu mempengaruhi kematapan pengambilan keputusan karir salah satunya yaitu dukungan sosial keluarga yang memiliki peranan cukup penting karena keluarga merupakan orang terdekat dengan individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self efficacy* memiliki kontribusi lebih besar terhadap kematapan pengambilan keputusan karir dibandingkan pengaruh dari dukungan sosial keluarga.

Selanjutnya, hasil analisis data menunjukkan nilai F hitung sebesar 22,959. Nilai F tabel dapat dicari pada tabel signifikansi 0,05 $df_1 = k-1$ atau $3-1 = 2$, dan $df_2 = n-k$ atau $100-3 = 97$ (k adalah jumlah variabel). Di dapat F tabel sebesar 3,09 pada taraf 5% dan 4,82 pada taraf 1%. Oleh karena F hitung lebih besar daripada F tabel baik pada taraf 5% ($22,959 \geq 3,09$) maupun pada taraf 1% ($22,959 \geq 4,82$), dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti $p \text{ value} < 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kematapan pengambilan keputusan karir. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kematapan pengambilan keputusan karir. Dengan R^2 sebesar 0,321 berarti *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga memiliki kontribusi sebesar 32,1% terhadap kematapan pengambilan keputusan karir.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Berdasarkan hasil analisis uji t antara variabel *self efficacy* dengan kemandapan pengambilan keputusan karir diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar $5,442 > t$ tabel yaitu 1,658 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang berarti p value $< 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara *self efficacy* dengan kemandapan pengambilan keputusan karir. T hitung positif artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi kemandapan dalam pengambilan keputusan karir siswa dan semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah pula kemandapan siswa dalam pengambilan keputusan karirnya. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan $R^2 = 0,308$ yang artinya *self efficacy* memiliki sumbangan atau kontribusi sebesar 30,8 % terhadap kemandapan pengambilan keputusan karir.
2. Berdasarkan hasil analisis uji t antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kemandapan pengambilan keputusan karir diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar $2,372 > t$ tabel yaitu 1,658 dengan taraf signifikansi sebesar 0,023 yang berarti p value $< 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kemandapan pengambilan keputusan karir. T hitung positif artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka kemandapan pengambilan keputusan semakin tinggi, dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kemandapan pengambilan keputusan karir siswa. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan $R^2 = 0,116$ yang artinya dukungan sosial keluarga memiliki sumbangan atau kontribusi sebesar 11,6 % terhadap kemandapan pengambilan keputusan karir.
3. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai F hitung sebesar 22,959. Nilai F tabel dapat dicari pada tabel signifikansi 0,05 $df_1 = k-1$ atau $3-1 = 2$, dan $df_2 = n-k$ atau $100-3 = 97$ (k adalah jumlah variabel). Di dapat F tabel sebesar 3,09 pada taraf 5% dan 4,82 pada taraf 1%. Oleh karena F hitung lebih besar daripada F tabel baik pada taraf 5% ($22,959 \geq 3,09$) maupun pada taraf 1% ($22,959 \geq 4,82$), dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti p value $< 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemandapan pengambilan keputusan karir. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemandapan pengambilan keputusan karir. Dengan R^2 sebesar 0,321 berarti *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga memiliki kontribusi sebesar 32,1% terhadap kemandapan pengambilan keputusan karir.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor dan Sekolah
Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa. Dengan adanya bukti bahwa adanya hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemandapan pengambilan keputusan karir maka guru BK diharapkan dapat meningkatkan layanan bimbingan karir agar siswanya mampu mengambil keputusan karir untuk masa depan.
2. Bagi Peneliti Lain
Bagi peneliti lain yang ingin menguji pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap kemandapan pengambilan keputusan karir, hendaknya menambahkan variabel pembanding dalam penelitiannya sehingga dapat diketahui berbagai macam faktor yang mempengaruhi kemandapan pengambilan keputusan karir siswa. Penelitian ini menggunakan angket dalam mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh hanya berdasarkan angket. Akan lebih baik jika peneliti lain menggunakan instrumen lain untuk melengkapi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyana, Yus. 2011. *Olah Data Skripsi dan Penelitian dengan SPSS*. Jakarta: PT Gramedia
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy in Changing Societies*. USA: Cambridge University Press
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Basori, Muh. 2004. *Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karier bagi Siswa SMU*. Malang: UM
- Cramer, Stanley H. Herr, Edwin L. 1984. *Career Guidance and Counseling Through the Life Span Second Edition*. USA: Little, Brown & Company (Canada)
- Gani, Ruslan A. 1992. *Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa
- Hacket, Gail. 1997. *Self-efficacy in career choice and development*. USA: Cambridge University Press
- Hartinah, Siti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rafika Aditama

- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hurlock, Elisabeth. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, D.W, Johnson. F. 1991. *Joining Together. Group Theory and Group Skill. Fourth Edition*. Englewood Cliffts. Prentice Hall Inc
- Manrihu, Mohammad Thayeb. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munandir. 1996. *Bimbingan dan Konseling Karier di Sekolah*. Jakarta: Proyek Perguruan Tinggi
- Nurchahyo, Wiryono. 2009. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemantapan Pilihan Karier siswa kelas X jurusan Perhotelan SMKN 6 Surabaya. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : PPB FIP UNESA.
- Sari, Kartika. 2011. *Konsep dukungan sosial*. (online). <http://artidukungansosial.blogspot.com/2011/02/teori-dukungansosial.html> diakses 15 Jan 2013
- Santrock, John W. 2002. *Remaja Edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Savitaningrum, Riska. 2012. Pengaruh Minat Belajar dan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pilihan Karir. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : PPB FIP UNESA.
- Smet. B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sukardi, Dewa Ketut. 1987. *Bimbingan karir di sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarsidi, Didi. 2007. *Aplikasi Teori Self Efficacy pada Perkembangan Karir dan Konseling Karir*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Zain, Badudu. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan